

**KARAKTERISTIK PETANI DALAM PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT
DI DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(THE CHARACTERISTICS OF FARMERS IN COMMUNITY FOREST
DEVELOPMENT IN THE VILLAGE OF BUANA SAKTI
KECAMATAN BATANGHARI EAST LAMPUNG DISTRICT)**

Resti Widya Putri¹⁾, Rommy Qurniati²⁾, dan Rudi Hilmanto²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

²⁾Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145

Email : Resti.widyaputri24@gmail.com

ABSTRAK

Upaya melestarikan hutan sebagai salah satu sumber bahan pangan bagi petani dilakukan dengan cara mengembangkan hutan rakyat. Hal tersebut dilakukan dengan mengusahakan berbagai jenis tanaman kehutanan, pertanian, dan peternakan. Untuk mendorong pengembangan hutan rakyat, perlu dikaji karakteristik petani pengelola hutan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dan tingkat pendapatan petani dalam mengembangkan hutan rakyat. Penelitian dilakukan bulan Maret 2014 di Desa Buana Sakti. Lima Puluh persen (50%) petani di Desa Buana Sakti tingkat pendidikan formalnya hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Pendidikan non formal petani di Desa Buana Sakti kurang aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan. Ketersediaan kredit di Desa Buana Sakti memiliki 2 sumber kredit yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) dan Bank BRI. Desa Buana Sakti memiliki 3 toko sarana produksi. Pendapatan petani hutan rakyat di Desa Buana Sakti bersumber dari tanaman kehutanan, tanaman pertanian, hewan ternak dan pekerjaan lain (PNS, pedagang, buruh, pengrajin, kepala dusun). Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 25.286.960 per tahun. Interaksi petani di Desa Buana Sakti memiliki interaksi yang kuat pada petani lain. Sebaiknya petani lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan yang diadakan oleh penyuluh maupun instansi terkait sehingga pengetahuan dan informasi yang diperoleh akan lebih banyak serta perlu dilakukan analisis lebih lanjut tentang karakteristik petani dalam mengembangkan hutan rakyat untuk meningkatkan kelestarian hutan.

Kata kunci: Buana Sakti, hutan rakyat, karakteristik, petani

ABSTRACT

Effort to conserve forest as one source of food for farmers is organized by developing a community forest. This effort is carried by culture various types of forestry, agriculture, and livestock. To encourage the development of community forest, it is necessary to investigate the farmers characteristics who worked in the forest. The purpose of this study is to describe the characteristics and income level of farmers in developing community forests. The study was conducted in March 2014 in the Village of Buana Sakti. The formal education of fifty percent (50%) of farmers in Buana Sakti Village were up to elementary school, while for their informal education are less active in extention activities, talks, and workshops. The

availability of credit in Buana Sakti Village come from two sources: Village cooperative (KUD) and BRI bank. Buana Sakti Village has three shops of input. The income of private forest farmers in Buana Sakti Village comes from forest trees product, agriculture crops, livestock, and other work (civil servants, laborers, merchants, artisans, village chief). The average farmers income are Rp 25.286.960 each year, while for the interaction farmers in Buana Sakti Village has a strong interaction with each other. Farmers should be more active to participate in extension activities, talks, and workshops conducted by the extension workers or the relevant agencies so that the knowledge and information obtained will be more and more analysis on the characteristics of farmers is needed in developing community forest to improve forest sustainability.

Keywords: Buana Sakti, characteristics, community forests, farmer

PENDAHULUAN

Hutan rakyat adalah hutan yang dibangun dan dikelola oleh rakyat, kebanyakan berada di atas tanah milik atau tanah adat, yang ditanami pohon-pohonan yang terdiri dari berbagai jenis tanaman (Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, 1990). Luas hutan rakyat di Indonesia kurang lebih mencapai 1.560.229 ha atau 1,13% dari total kawasan hutan di Indonesia (133,69 juta ha) (Departemen Kehutanan, 2011). Hutan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya merupakan sumber ketahanan pangan, karena masyarakat bisa memanfaatkan hasil hutan dengan menanam berbagai jenis tanaman kehutanan, pertanian, dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan (Supratman, 2007).

Desa Buana Sakti merupakan salah satu desa di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas wilayah 950,18 ha dan memiliki kondisi alam berupa dataran rendah dengan luas areal hutan rakyat di desa ini mencapai 137,5 ha (14,47%). Kondisi lahan di desa ini umumnya adalah lahan kering, areal tersebut dimanfaatkan dengan ditanami jenis kayu-kayuan, hasil yang diperoleh masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik petani dalam mengembangkan hutan rakyat menentukan tingkat prestasi kerja petani, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan (Boeree, 2010). Karakteristik akan dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah partisipasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat, dengan adanya karakteristik petani ini diharapkan dapat mempengaruhi produktivitas kerja petani dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam mengembangkan hutan rakyat (Riyanto, 2012).

Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya petani hutan rakyat yang memiliki keteguhan, untuk tetap memilih mengembangkan hutan rakyat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani selanjutnya (Asih, 2009).

Karakteristik petani terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, ketersediaan kredit hutan rakyat, ketersediaan sarana produksi, tingkat ekonomi petani, dan tingkat sosiologi petani (Kuningan, 2010). Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan hutan rakyat maka perlu dilakukan penelitian yang menganalisis karakteristik petani dalam mengembangkan hutan rakyat, dengan melihat, pendidikan formal, pendidikan non formal, ketersediaan kredit hutan rakyat, ketersediaan sarana produksi, pendapatan petani dari hutan rakyat, dan interaksi petani.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik petani dalam mengembangkan hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Tingkat pendapatan petani dalam mengembangkan hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2014 di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi secara *purposive* karena kondisi hutan rakyat yang masih terjaga dengan baik (Pemerintah Daerah Lampung Timur, 2014).

Objek dan Alat Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) petani pengelola hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Alat yang digunakan antara lain: alat tulis, kamera, kuesioner, dan laptop.

Pengambilan Data

1. Observasi adalah pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti dengan melihat kondisi lingkungan dan potensi ekonomi masyarakat.
2. Wawancara dan pengisian kuisisioner dilakukan dengan metode tanya jawab secara langsung terhadap petani hutan rakyat untuk memperoleh data rumah tangga, potensi ekonomi masyarakat.
3. Pustaka/literatur yaitu dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang berasal dari buku, jurnal, referensi yang relevan, serta data-data yang didapat dari lembaga-lembaga/instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti balai desa atau Kantor Kecamatan Batanghari.

Penentuan Responden

Jumlah kepala keluarga yang mengelola hutan rakyat di Desa Buana Sakti adalah 373 KK (Profil Desa Buana Sakti, 2014). Jika populasi lebih dari 100 maka batas *error* yang digunakan adalah 10—15% (Arikunto, 2000). Penentuan besar sampel menggunakan rumus Sugiyono (2009) dengan presisi 10% sehingga diperoleh sampel berjumlah 79 KK.

Tabel 1. Jumlah sampel tiap dusun Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari.

No	Nama Dusun	Populasi	Sampel
1	Sidomukti	150	32
2	Sidomakmur	102	22
3	Sidoluhur	67	14
4	Sidowaras	54	11
Jumlah		373	79

Sumber: Pemerintah Daerah Lampung Timur, 2014.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan

sesuatu (Sukmadinata, 2006). Kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan (Djajasudarma, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Dalam Mengembangkan Hutan Rakyat

1. Pendidikan formal

Tingkat pendidikan sebagian besar petani di Desa Buana Sakti masih tergolong rendah, yaitu hanya sampai Sekolah Dasar dengan persentase 50% (lima puluh persen) dikarenakan keadaan ekonomi yang terbatas dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengarahkan pendidikan formal. Dilihat dari usia petani saat ini, rata-rata usia >40 tahun hal ini merupakan hal yang wajar jika petani tidak melaksanakan wajib belajar 9 tahun karena pada saat itu belum adanya Peraturan Pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun. Pada tahun 2008 pemerintah mengeluarkan peraturan no 47 tentang wajib belajar yang menyatakan bahwa warga Negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan formal minimal 9 tahun atau tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan formal petani yang dicapai akan mempengaruhi karakteristik petani dalam pengembangan hutan rakyat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara petani dalam mengembangkan hutan rakyat semakin baik karena petani mendapatkan pengetahuan yang lebih luas (Kuningan, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh usia responden 30—65 tahun. Hal ini merupakan hal yang wajar dikarenakan pada usia ini termasuk kedalam usia produktif manusia untuk bekerja, sedangkan lebih dari 65 tahun keatas manusia sudah tidak produktif lagi untuk bekerja karena kondisi tubuh yang lemah, dan kemampuan otak untuk merangsang daya pikir tidak cukup kuat lagi. Menurut Papalia and Fieldman (2009), semakin tinggi tingkat kedewasaan seseorang maka akan semakin matang seseorang tersebut dalam mengambil keputusan. Usia produktif manusia adalah 15—64 tahun, ketika manusia berada pada rentang usia tersebut maka manusia dapat bekerja dengan baik, tetapi pada saat usia kurang dari 15 tahun atau lebih dari 64 tahun maka sudah tidak lagi dalam usia produktif (Suharto, 2009).

2. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar kegiatan sekolah, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (Hamijoyo, 1993). Pada dasarnya kegiatan penyuluhan itu sangat penting bagi petani untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang pengembangan hutan rakyat, dengan tujuan agar petani mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat (Suhardiyono, 1992).

Kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan yang diadakan di Desa Buana Sakti oleh kelompok tani, swasta maupun instansi pemerintah diadakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam 1 tahun. Enam puluh dua persen responden menyatakan mengikuti kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan sebanyak 4—6 kali, dikarenakan petani lebih mementingkan pekerjaannya di sawah/ladang. Pengembangan hutan rakyat di Desa Buana Sakti memerlukan peran Pemerintah dalam memberikan perhatian kepada petani yang kurang aktif dalam keikutsertaan kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan. Dukungan yang positif dari masyarakat dalam program pengembangan hutan rakyat perlu ditindaklanjuti dengan evaluasi program kegiatan dari pemerintah, termasuk keberadaan lembaga

pendampingnya. Menurut Supratman (2007) semakin sering petani mengikuti kegiatan dibidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak.

3. Ketersediaan kredit hutan rakyat

Sarana perekonomian yang ada di suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Jumlah sumber kredit peminjaman yang tersedia disana memiliki 2 sumber kredit yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) dan Bank BRI. Untuk sumber kredit lain yang tersedia seperti Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Lampung, Bank BCA bisa dijumpai petani dengan jarak tempuh 25 km/jam dari Desa Buana Sakti dan memiliki syarat-syarat peminjaman yang sulit serta bunga yang tinggi dan tidak dapat dijangkau oleh petani, sehingga petani hanya mengharapkan peminjaman melalui Koperasi Unit Desa (KUD) dan Bank BRI. Menurut Edwina (2012) keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi dan sumber daya alam, tetapi juga oleh karakteristik petani.

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara 65% (enam puluh lima persen) responden menyatakan Bank BRI memiliki syarat peminjaman yang cukup sulit, petani harus melakukan pendaftaran, membuat surat permohonan, dan harus ada surat keterangan dari kepala desa serta memiliki bunga 1,4% setiap bulannya. Peminjaman melalui Koperasi Unit Desa (KUD) memiliki syarat peminjaman yang hampir sama dengan Bank BRI akan tetapi bunga yang dikenakan sebesar 16% per tahun oleh karena itu petani lebih memilih KUD sebagai sarana peminjaman modal. Menurut Baswir (1997) standar prosedur peminjaman yaitu formulir permohonan, analisa pinjaman, photocopy KTP, kartu keluarga dan bukti kepemilikan jaminan, perjanjian pinjaman, surat pernyataan penyerahan barang jaminan dan kuasa menjual jaminan, laporan kunjungan lapangan, dokumen pendukung lainnya: surat keterangan penghasilan gaji (untuk yang mendapatkan gaji), surat kuasa jaminan (jika barang jaminan bukan merupakan milik peminjam). Syarat peminjaman yang berlaku di Desa Buana Sakti sudah sesuai standar prosedur peminjaman bahkan bisa dikatakan tidak sulit khususnya Koperasi Unit Desa (KUD) sehingga memudahkan petani untuk mendapatkan modal untuk usahatannya. Adanya ketersediaan kredit serta pemakaian kredit dari para petani ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya, sehingga tidak kesulitan dalam biaya. Adanya koperasi simpan pinjam ini memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan simpan pinjam, sehingga tidak terlilit oleh rentenir (Kuningan, 2010).

4. Ketersediaan sarana produksi

Sarana produksi merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah dan membantu mempercepat proses pengolahan tanaman. Oleh sebab itu, masing-masing sarana harus dipergunakan sebaik mungkin (Kuningan, 2010). Jumlah ketersediaan sarana produksi yang tersedia di Desa Buana Sakti sebanyak 3 sarana produksi yaitu bibit, pupuk, dan pestisida. Menurut Budiman (2012) dengan adanya ketersediaan kebutuhan input tersebut dapat mendorong petani untuk lebih baik dalam melakukan usahatani. Bibit *Acacia mangium* diperoleh dari Dinas Kehutanan pada saat awal berdirinya hutan rakyat di Desa Buana Sakti tahun 2007. Pengadaan bibit selanjutnya dilakukan oleh petani sendiri secara budidaya kelompok atau perorangan dengan harga Rp 1.500,00/bibit. Biaya yang diperoleh digunakan untuk usaha pengembangan hutan rakyat dan pemeliharannya. Untuk tanaman karet (*Havea brassiliensis*) petani mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit sebesar Rp 2000 per bibit. Tanaman *Acacia mangium* merupakan tanaman yang mampu tumbuh pada tanah berbatu, karena memiliki sistem perakaran yang dalam. Pemilihan tanaman *Acacia mangium* karena tanaman tersebut dinilai sesuai dengan struktur tanah di lahan hutan rakyat yang merupakan tanah berbatu (Lestari, 2012).

Pupuk diperoleh dengan membeli di kelompok tani, kios tani tetangga/kios tani di luar desa. Untuk pestisida biasanya didapat dari kios tani saja, karena petani jarang menggunakan pestisida karena tanaman *Acacia mangium* cukup tahan hama penyakit. Pemberian pupuk dan pestisida dilakukan sebanyak 3 kali dalam 1 tahun, dalam satu kali pemupukan lahan seluas 1 ha diperlukan 3 kwintal pupuk, harga tiap kwintal pupuk adalah sebesar Rp 200.000,00 per kwintal dan untuk harga tiap 100 ml pestisida adalah sebesar Rp 40.000,00 per botol. Pupuk merupakan sumber unsur hara utama yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi tanaman. Setiap unsur hara memiliki peranan masing-masing dan dapat menunjukkan gejala tertentu apabila ketersediaannya kurang. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar pemupukan efisien dan tepat sasaran adalah meliputi penentuan jenis pupuk, dosis pupuk, waktu dan frekuensi pemupukan serta pengawasan mutu pupuk (Yani, 2007).

5. Pendapatan petani dari hutan rakyat

Tabel 2. Pekerjaan pokok dan sampingan petani di Desa Buana Sakti.

No	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Petani	Petani	45	57%
2.	Buruh bangunan	petani	10	13%
3.	PNS	Petani	4	5%
4.	Pedagang	petani	10	13%
5.	Pengrajin	Petani	6	7%
6.	Kepala Dusun	petani	4	5%
Jumlah			79	100%

Sumber: Data primer, 2014.

Luas hutan rakyat yang dikelola petani Desa Buana Sakti rata-rata memiliki luas 0,98 ha. Keberadaan hutan rakyat di Desa Buana Sakti memberikan manfaat secara ekonomi bagi petani, ini diperoleh dari penjualan hasil hutan rakyat, baik berupa kayu maupun non kayu (getah karet dan perlebahan). Berdasarkan jumlah responden (79 orang), 34 orang (46%) memiliki pekerjaan lain sebagai petani hutan rakyat. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani hutan rakyat diantaranya adalah petani sebagai buruh bangunan yaitu sebanyak 10 orang (13%), bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (5%), bekerja sebagai pedagang sebanyak 10 orang (13%), sebagai pengrajin sebanyak 6 orang (7%), dan 4 orang (5%) menjadi kepala dusun di Desa Buana Sakti.

Tabel 3. Jenis-jenis tanaman yang ada di lokasi penelitian.

No.	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah
1.	Akasia Mangium	<i>Acacia mangium</i>
2.	Alpukat	<i>Persea americana</i>
3.	Jati	<i>Tectona grandis</i>
4.	Karet	<i>Havea brassiliensis</i>
5.	Rambutan	<i>Nephelium lappacum</i> , L

Sumber: Data primer, 2014.

Pendapatan petani yang bersumber dari tanaman kehutanan yaitu dengan menanam tanaman *Acacia mangium* dan jati (*Tectona grandis*) yang ditanam pada lahan hutan rakyat di Desa Buana Sakti, sebagian besar baru berusia 5 tahun dan dapat dipanen pada umur 7—8 tahun sehingga petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dari tanaman *Acacia mangium* dan jati (*Tectona grandis*), karena kayu hanya bisa dijadikan tabungan dan jika dibutuhkan saja oleh petani. Selain tanaman *Acacia mangium* dan jati (*Tectona grandis*), sebanyak 25 responden (25%) menanam tanaman karet (*Havea brassiliensis*) karena karet (*Havea brassiliensis*) merupakan salah satu tanaman kehutanan yang dapat memberikan pendapatan bagi petani.

Tanaman karet (*Havea brassiliensis*) saat ini sudah berusia produktif untuk menghasilkan getah yaitu berusia 6 atau 7 tahun, hasil non kayu dari tanaman karet dapat dipanen seminggu dua kali, sedangkan hasil kayunya akan dipanen ketika usia tanaman sudah tidak produktif lagi. Untuk menghasilkan getah yaitu pada usia 20—25 tahun, jadi hasil kayu dari tanaman karet hanya dianggap sebagai hasil sampingan (Aminah, 2012). Selain getah karet sebanyak 10 responden (13%) mengkombinasikan hutan rakyat dengan budidaya lebah madu. Sistem budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti dilakukan dengan menggunakan glodok dan setup. Glodok biasanya terbuat dari batang kelapa yang telah dimodifikasi menjadi berongga, sedangkan setup merupakan sarang lebah berbentuk kotak. Glodok dan setup biasanya diletakan diantara batang pohon *Acacia mangium*. Usaha penangkaran lebah madu yang dilakukan petani menghasilkan koloni rata-rata 3 koloni/bulan.

Selain tanaman kehutanan, pendapatan petani bersumber dari tanaman pertanian dan hewan ternak. Lahan pertanian yang dimiliki petani seluas 0,4 ha pada umumnya adalah sawah yang ditanami padi, yang memberikan hasil tidak terlalu banyak karena tergantung pada cuaca dan musim. Jika musim panas maka sawah rawa ini tidak akan memberikan hasil, karena pengairan pada sawah rawa hanya berasal dari air hujan. Sawah rawa ini biasanya dipanen satu kali dalam setahun.

Selain tanaman padi beberapa petani menanam tanaman singkong yang dapat dipanen sekali dalam setahun. Pendapatan dari hewan ternak berupa sapi, kambing dan ayam dapat memberikan tambahan terhadap pendapatan petani hutan rakyat. Dalam pemeliharaan hewan ternak, petani tidak memerlukan biaya yang besar petani hanya mengeluarkan biaya untuk pembuatan kandang, sedangkan untuk pakan ternak petani tidak perlu mengeluarkan biaya karena biasanya petani mencari pakan ternak sendiri. Pendapatan yang diperoleh petani dari hewan ternak dapat dilihat dari jenis hewan ternak yang dimiliki seperti umur ternak serta besar kecilnya ukuran hewan.

Rata-rata pendapatan petani yang diperoleh dari hutan rakyat dan pekerjaan lain adalah sebesar Rp 25.286.960,00 per tahun. Pendapatan petani yang diperoleh dari hutan rakyat adalah sebesar Rp 17.834.687,00 per tahun, yang berasal dari tanaman kayu *Acacia mangium*, kayu karet (*Havea brassiliensis*) kayu jati (*Tectona grandis*), dan non kayu yaitu berupa getah karet, dan perlebahan. Pendapatan petani yang diperoleh dari pertanian adalah sebesar Rp 1.756.834,00 per tahun, dari hasil padi dan singkong. Pendapatan petani yang diperoleh dari hewan ternak adalah sebesar Rp 2.031.644,00 per tahun, berupa sapi, kambing, dan ayam. Pendapatan petani yang diperoleh dari pekerjaan lain seperti: PNS, pedagang, buruh, pengrajin, kepala dusun sebesar Rp 3.663.795,00 per tahun, pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan lain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani berpendapat bahwa dengan mengelola hutan rakyat akan memperoleh suatu keuntungan untuk perekonomian keluarga (Sutrisno, 2012). Petani memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keinginan untuk membeli barang-barang mewah, keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, dan keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.

Tabel 4. Sumber-sumber pendapatan petani di Desa Buana Sakti.

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)
1.	Hasil hutan Kayu	
	-Akasia	10.675.379
	-Jati	1.164.170
	-Karet	1.502.312
2.	Hasil hutan non kayu	
	-Getah karet	4.131.172
	-Stup	314.430
	-Glodok	47.215
3.	Pertanian	
	-Padi	1.684.683
	-Singkong	72.151
4.	Peternakan	
	-Sapi	1.240.506
	-Kambing	567.088
	-Ayam	224.050
5.	Pekerjaan lain	3.663.795
Jumlah		25.286.960

Sumber: Data Primer, 2014.

6. Interaksi petani

Kehidupan masyarakat di Desa Buana Sakti juga masih sangat erat, sehingga rasa sosial petani juga tinggi, karena petani memiliki keinginan untuk menambah relasi atau teman, keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk mempererat kerukunan, keinginan untuk dapat bertukar pendapat dan keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain. Menurut Kuningan (2010) manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri karena dalam kehidupan, pastinya membutuhkan orang lain. Adanya interaksi petani yang kuat pada petani lain ini menunjukkan bahwa petani dapat bergabung dengan orang lain, dapat bekerjasama, serta bertukar informasi.

Jaringan sosial yang terdapat pada petani Desa Buana Sakti lebih dari hubungan diantara sesama anggota dalam suatu komunitas, sehingga menciptakan ikatan sosial diantara petani. Ikatan sosial yang ada pada petani memiliki tingkat kesamaan yang tinggi dikarenakan memiliki kesamaan suku, agama, dan pekerjaan. Jaringan sosial memiliki kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti ikatan pada keluarga, pertemanan, dan pertetanggaan (Rahmayulis, 2008).

Saluran komunikasi petani yang ada di Desa Buana Sakti diperoleh melalui rapat yang dilakukan setiap minggu yang diselenggarakan oleh aparat desa, kegiatan pengajian di masjid yang dilakukan pada hari Rabu, Jumat, dan Minggu, serta pertemuan kelompok tani yang biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Terpeliharanya proses komunikasi yang terus berlanjut antar individu didalam masyarakat, seperti musyawarah mufakat merupakan proses untuk mencapai tindakan bersama, kesepakatan bersama, dan pengertian bersama sehingga hal ini akan mendorong terbentuknya jaringan sosial (Diniyanti, 2008).

KESIMPULAN

1. Lima Puluh persen (50%) petani di Desa Buana Sakti tingkat pendidikan formal hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Pendidikan non formal petani di Desa Buana Sakti kurang aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan. Ketersediaan

kredit yang tersedia di Desa Buana Sakti memiliki 2 sumber kredit yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) dan Bank BRI. Ketersediaan sarana produksi di Desa Buana Sakti memiliki 3 sarana produksi.

2. Pendapatan petani hutan rakyat di Desa Buana Sakti bersumber dari tanaman kehutanan, tanaman pertanian, hewan ternak dan pekerjaan lain seperti: PNS, pedagang, buruh, pengrajin, kepala dusun. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 25.286.960 per tahun. Petani di Desa Buana Sakti memiliki interaksi yang kuat pada petani lain.

SARAN

Sebaiknya petani lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, temu wicara, dan pelatihan yang diadakan oleh penyuluh maupun instansi terkait sehingga pengetahuan dan informasi yang diperoleh akan lebih banyak serta perlu dilakukan analisis lebih lanjut tentang karakteristik petani dalam mengembangkan hutan rakyat untuk meningkatkan kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. 2012. *Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 103p.
- Asih, S. 2009. *Disiplin, Pelatihan, Motivasi, Dan Kinerja PT. Refcomindo Bintang Sejahtera*. Skripsi. Universitas Esa Tunggal. Jakarta.
- Baswir. 1997. *Koperasi Indonesia*. Buku. BPEF. Yogyakarta. 8-12p.
- Boeree, D.C. 2010. *Psikologi Sosial*. Buku. Primasophie. Yogyakarta. 182-186p.
- Budiman, A. 2012. *Persepsi petani terhadap pengelolaan dan fungsi hutan rakyat di kabupaten ciamis*. *Jurnal Bumi Lestari*. 12(1): 123-136p, 2012.
- Departemen Kehutanan R.I. 2011. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Badan Planologi Kehutanan. Jakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Logistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Buku. Refika Aditama. Bandung.
- Diniyanti, D. 2008. *Modal Sosial Petani Hutan Rakyat di Wilayah Hutan Gunung Sawal*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Edwina. 2012. *Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat Tentang Pemupukan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. *Jurnal Karakteristik*. 3(2): 163-164p, 2012.
- Hamijoyo, Santoso. 1993. *Beberapa Kerangka Acuan untuk Membangun Ilmu bagi profesi Pendidikan dan Pengembangan Sosial Indonesia*. Buku. Ikatan Sarjana Pendidikan dan Pengembangan Sosial Indonesia. Bandung.
- Kuningan, S. 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis globulosa)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. 1990. *Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat*. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lestari, F. 2012. *Perbanyakan Tanaman Akasia (Acacia mangium) Melalui Teknik Invitro di Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan*. Buku. Yogyakarta.

- Papalia, Olds dan Fieldman. 2009. *Human Development Jilid II. Trans.* Marwesndy, Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pemerintah Daerah Lampung Timur. 2014. *Profil Desa Buana Sakti. Batanghari.* Lampung Timur. Lampung.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.* Jakarta.
- Rahmayulis, R. 2008. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Masyarakat Adat Di Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK).* Skripsi. IPB. Bogor.
- Riyanto, A. 2012. *Motivasi dan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri di kabupaten maros provinsi sulawesi selatan.* *Jurnal Penyuluhan.* 8(2): 39-55p, 2012.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Buku. Alfabeta. Bandung. 81-85p.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan, Petunjuk bagi penyuluh pertanian.* Buku. Erlangga. Jakarta. 10-25p.
- Suharto, E.2009. *Pekerja Sosial di Dunia Industri.* Buku. PT Refika Aditama. Bandung. 16-20p.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian.* Buku. Remaja Rosdakarya. Bandung. 72p.
- Supratman. 2007. *Analisis struktur wilayah dan kinerja pengelolaan hutan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.* *Jurnal Hutan dan Masyarakat.* 2(2): 222-229p, 2007.
- Sutrisno. 2012. *Dampak penerapan konservasi lahan terhadap ragam tanaman dan pendapatan usahatani hutan rakyat di kabupaten bantul.* *Jurnal Pendapatan.* 12(3): 1412-142p, 2012.
- Yani. 2007. *Mucuna Bracteata Sebagai Tanaman Pengendali Gulma.* Artikel. <http://www.oipri.org/about-us/publikasi/book/3-buku-saku/45-buku-saku-27-mucuna-bracteata-sebagai-tanaman-pengendali-gulma-.html>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

Halaman ini sengaja dikosongkan